

**HUBUNGAN ANTARA ACTIVITIES OF DAILY LIVING DENGAN
CAREGIVER BURDEN PADA ORANG TUA DENGAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)**

Kevin Putra Setiawan¹, Dewita Karema Sarajar²
kevinpsetiawan25@gmail.com¹, dewita.sarajar@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi caregiver burden pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari atau Activities of daily Living (ADL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ADL dengan caregiver burden. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan deskriptif korelasional. Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Surakarta dan SLB Harmoni dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Barthel Index untuk mengukur ADL dan Zarit Burden Interview (ZBI) untuk mengukur caregiver burden. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ADL dengan caregiver burden ($p > 0,05$) dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa ADL hanya memberikan kontribusi sebesar 2,8% terhadap caregiver burden. Temuan ini mengindikasikan bahwa caregiver burden merupakan fenomena kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain diluar kemandirian aktivitas sehari-hari anak. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan dalam upaya memahami dan mengurangi beban caregiver.

Kata Kunci : Activities Of Daily Living (ADL), Caregiver Burden, Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua, Kemandirian.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of understanding factors influencing caregiver burden among parents of children with special needs, particularly in relation to the child's level of independence in Activities of Daily Living (ADL). The study aims to examine the relationship between ADL and caregiver burden. A quantitative method with a descriptive correlational design was employed. The participants were parents of children with special needs from SLB YPAC Surakarta and SLB Harmoni, selected using purposive sampling. The instruments used were the Barthel Index to measure ADL and the Zarit Burden Interview (ZBI) to assess caregiver burden. Data were analyzed using Spearman correlation. The results indicated that there was no significant relationship between ADL and caregiver burden ($p > 0.05$), with a very weak correlation strength. Furthermore, the coefficient of determination showed that ADL contributed only 2.8% to caregiver burden. These findings suggest that caregiver burden is a complex and multidimensional phenomenon influenced by various factors beyond the child's functional independence. The implications highlight the importance of considering psychological, social, and environmental aspects in understanding and reducing caregiver burden.

Keywords: Activities Of Daily Living (ADL), Caregiver Burden, Children With Special Needs, Parents, Independence.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, emosional, atau sosial, yang mempengaruhi proses mereka dalam bertumbuh dan berkembang. Anak berkebutuhan Khusus atau ABK ini sangat memerlukan dukungan yang lebih banyak dan ekstra dalam mereka mencapai potensi mereka. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (dalam UNICEF, 2023) menjelaskan anak berkebutuhan khusus sebagai anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain dengan seusianya. Barros A., dkk (2019) menjelaskan bahwa dalam dukungan yang mereka perlukan sangatlah dipengaruhi melalui orang disekitar anak berkebutuhan khusus baik mereka sebagai orang tua dari anak tersebut atau keluarga mereka yang siap merawat dan mendampingi tumbuh kembang ABK dalam kehidupan mereka. Tetapi banyaknya waktu bekerja, tuntutan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan ABK tersebut, keluarga yang mungkin secara finansial tidak mampu ataupun dukungan sosial yang kurang, yang membuat orang tua ataupun keluarga ABK sebagaimana mereka menjadi seorang caregiver (Bekdemir & Ilhan, 2019), memiliki tekanan yang lebih banyak untuk bisa terus mengurus anak-anak mereka yang malah itu menjadi beban yang berat dari seorang pengasuh atau dalam hal ini bisa disebut sebagai caregiver burden dalam mereka mendukung tumbuh kembang anak-anak mereka sebagai anak berkebutuhan khusus.

Karena begitu berdampak bagi diri seseorang yang merawat seorang anak dengan berkebutuhan khusus ataupun orang-orang yang memiliki masalah kesehatan kejiwaan tertentu membuat orang yang merawat mereka memiliki beban atau yang disebut dengan caregiver burden. Menurut Zarit., dkk (1980) menjelaskan bahwa beban caregiver adalah dimana atau bagaimana caregiver merasakan kesejahteraan emosional, kesehatan fisik, kehidupan sosial, dan status finansial mereka terpengaruh akibat merawat anggota keluarga mereka. Hoenig & Hamilton (1966) juga menjelaskan bahwa caregiver memiliki dua beban berbeda yang berbeda yang secara tidak langsung mempengaruhi diri caregiver, yang pertama adalah beban subjektif dimana emosi negatif yang muncul menguasai diri caregiver seperti emosi akibat stress, kecemasan ataupun kelelahan. Yang berikutnya adalah beban objektif yang dimana tugas fisik, keuangan, dan perubahan gaya hidup yang terjadi juga mempengaruhi kehidupan dari caregiver tersebut. Caregiver yang dijelaskan oleh Pearlin & Skaff (1995) bahwa caregiver menjadi seorang yang berada di dalam situasi stress jangka panjang, yang disebabkan oleh keharusan merawat individu dengan kondisi yang kronis.

Penelitian yang dilakukan oleh Baros A., dkk (2019) membahas bagaimana beban pengasuh (caregiver burden) dapat mempengaruhi kualitas hidup pada caregiver utama yang merawat anak-anak dengan disabilitas seperti Cerebral Palsy (CP), Down Syndrome dan Autism Spectrum Disorder (ASD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa caregiver anak dengan CP, Down Syndrome, dan ASD memiliki tingkat beban yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, serta kualitas hidup yang lebih rendah, terutama pada caregiver dengan CP yang menunjukkan penurunan kualitas hidup tertinggi di semua aspek. Selanjutnya, penelitian oleh Ramasubramanian dkk., (2020) menyoroti tentang beban yang dialami oleh caregiver anak dengan disabilitas intelektual (intellectual disability), serta apakah pendidikan pada sekolah khusus dapat membantu mengurangi beban tersebut. Pada hasil beban caregiver melalui penilaian skala Zarit Burden Interview, menjelaskan bahwa caregiver anak yang tidak bersekolah memiliki tingkat beban caregiving yang lebih tinggi dibandingkan caregiver anak yang bersekolah di sekolah khusus dengan menunjukkan hasil signifikan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa caregiver anak yang tidak bersekolah mengalami tingkatan beban caregiving dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan caregiver

anak sekolah khusus. Sebagai data pendukung, hasil wawancara dengan 11 orang tua dari anak berkebutuhan khusus di salah satu SLB di kota Sukoharjo menunjukkan bahwa lima orang tua merasakan beban sebagai caregiver, seperti keterbatasan alat bantu, akses terapi yang dibatasi, kondisi anak yang sulit dikontrol, serta minimnya dukungan lingkungan. Sementara itu, enam lainnya mengatakan bahwa lingkungan yang mendukung dan akses terhadap alat bantu atau terapi cukup membantu meringankan beban mereka. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi caregiver burden, termasuk peran dukungan lingkungan, akses layanan, dan kondisi anak, sebagai dasar untuk merencanakan intervensi yang tepat sasaran.

Menurut apa yang dijelaskan oleh Zarit (1980) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi beban yang dirasakan oleh caregiver pada saat merawat pasien, keluarga, atau anak yang memiliki permasalahan khusus. Yang pertama adanya faktor dukungan sosial dari keluarga lain, dimana semakin sering anggota lain mengunjungi pasien, beban caregiver utama menjadi lebih ringan. Lalu adanya masalah perilaku dan memori pasien, tingkat gangguan kognitif, durasi sakit yang diderita dalam hal ini faktor yang ditunjukkan kepada durasi penyakit demensia. Lalu hubungan caregiver dengan pasien, serta yang terakhir adalah kemampuan fungsional pasien dimana keterbatasan pasien dalam aktivitas harian seperti makan, mandi, menelepon dapat juga meningkatkan beban dari caregiver. Berdasarkan penjelasan dari Maharani., dkk (2025) bahwa kemandirian dalam ADL pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada aspek internal seperti kemampuan sensorik, otorik, dan persepsi-motorik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti peran aktif orang tua, terapi yang tepat, serta dukungan teknologi dan lingkungan. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan stimulasi perkembangan internal dan dukungan lingkungan eksternal merupakan kunci dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai kemandirian yang optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian dalam ADL menjadi aspek penting karena tidak hanya berdampak pada perkembangan anak itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap beban psikologis dan fisik yang dialami oleh caregiver. Seperti yang dijelaskan oleh Zarit (1980) melalui instrumen Zarit Burden Interview, beban caregiver dapat meningkat ketika anak masih tergantung dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari. Oleh karena itu, meningkatkan kemandirian ADL pada anak juga penting tetapi juga berkontribusi besar dalam mengurangi stress, kelelahan emosional, dan tekanan yang dirasakan oleh caregiver dalam menjalankan tugas sebagai caregiver.

Activities of daily living (ADL) dijelaskan sebagai kumpulan aktivitas dasar sehari-hari yang mencerminkan tingkat kemandirian fisik seseorang, khususnya dalam hal kemampuan untuk merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain (Wade & Collin, 1988). ADL didalamnya mencakup seperti makan, mandi, berpakaian, toileting, mobilitas, transfer, dan kontrol kandung kemih dan usus. Menurut Shah (1989) menyebutkan bahwa Activities of Daily Living dipandang sebagai indikator langsung dari kemampuan fungsional individu dalam menjalani aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri. ADL menjadi sebuah serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia secara habitual dan universal, yang mencerminkan fungsi biologis dan psikososial dasar seseorang (Katz, 1963). ADL mencerminkan kemampuan neurologis dan lokomotor yang terorganisasi, serta memiliki keterkaitan dengan urutan perkembangan pada anak-anak dan pola pemulihan pada orang dewasa yang sakit. Oleh karena itu, ADL bukan hanya ukuran fisik, tetapi merupakan indikator penting dari fungsi adaptif seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Silverio., dkk (2021) dijelaskan bahwa adanya hubungan korelasi yang negatif antara beban caregiver dengan status kognitif dan ketergantungan aktivitas sehari-hari (ADL) pada pasien stroke. Hasil menunjukkan bahwa

semakin rendah fungsi kognitif dan semakin tinggi ketergantungan dalam ADL, maka beban semakin tinggi dari caregiver. Aktifitas seperti berpakaian, mandi, dan berpindah tempat yang paling berpengaruh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ohashi., dkk (2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dari ADL pada pasien rehabilitasi rumah dengan beban caregiver. Hasilnya menunjukkan bahwa ketergantungan dalam mengontrol kandung kemih (kontinensia urin) memiliki korelasi signifikan dengan tingginya beban caregiver, terutama pasien berusia 78 tahun atau lebih muda. Dalam hal ini, perlunya memperhatikan aspek dalam ADL untuk mengupayakan dan mencegah timbulnya gangguan psikologis pada caregiver. Penelitian Sato., dkk (2024) menunjukkan bahwa home-based rehabilitation (HBR) yang dilakukan segera setelah rehabilitasi intensi dapat meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (ADL) dan secara signifikan menurunkan beban caregiver. Temuan ini menegaskan adanya hubungan langsung antara peningkatan ADL dengan penurunan caregiver burden, sebagaimana diukur menggunakan ZBI, serta pentingnya HBR dalam mendukung pemulihan pasien dan kesejahteraan caregiver.

Berdasarkan pembahasan dan kajian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan kebaruan dengan membandingkan tingkat kemampuan Activities of Daily Living (ADL) dengan caregiver burden pada orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disekolah luar biasa (SLB). Sebagian besar study sebelumnya hanya meneliti beban caregiver secara umum tanpa mempertimbangkan lingkungan pendidikan anak sebagai faktor kontekstual yang mempengaruhi kemandirian ADL anak dan beban yang dirasakan caregiver serta melihat kembali bagaimana efeknya atau pengaruh yang bisa diberikan kepada caregiver terkhususnya mereka yang memiliki anak yang bersekolah di lingkungan sekolah berkebutuhan khusus (SLB). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana perbedaan sistem pendidikan berdampak pada dinamika perawatan anak ABK dan kesejahteraan psikologis pada orang tuanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi yang bertujuan untuk menemukan Hubungan Activities of Daily Living Terhadap Caregiver Burden Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB).

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanvas Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Sekolah luar biasa (SLB) YPAC Surakarta dan SLB Harmoni menjadi tempat dilakukannya penelitian pada tugas akhir yang sedang dibuat. Kedua lembaga tersebut memiliki beberapa kondisi khusus yang sejalan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa terbebani dengan kondisi anak yang sedang mereka besarkan. Dalam hal ini, sekolah luar biasa dapat menjadi tempat yang baik untuk dilakukannya penelitian. Autisme, down syndrome, tunadaksa, dan beberapa kondisi lainnya dapat ditemukan dan kita lihat di dalam sekolah luar biasa (SLB), lalu setelahnya peneliti hubungkan dengan caregiver atau dalam hal ini orang tua sebagai pengasuh dari siswa/i apakah merasakan rasa terbebani dalam merawat anak” mereka, terkhususnya anak-anak dengan kondisi fisik yang berbeda dengan kondisi orang normal.

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data yang diperlukan selama melakukan penelitian di dalam sekolah. Satu persatu orang tua diberikan kuesioner untuk diisi dengan menyesuaikan kondisi dari setiap orang tua yang berkenan untuk menjadi responden dalam penelitian saat itu. Responden dari kuesioner penelitian

tersebut terkumpul sebanyak 65 responden. Penelitian yang dilakukan di YAPC Surakarta dilaksanakan pada tanggal 26 februari hingga 13 maret 2026 dengan memberikan langsung kepada orang tua yang sedang menunggu anak-anak yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada SLB Harmoni, penelitian dilakukan pada 2 april hingga 13 april dengan kuesioner diberikan kepada pihak sekolah untuk diberikan kepada orang tua murid yang sedang belajar di SLB tersebut. Dalam penelitian tersebut, kendala yang timbul adalah banyak orang tua yang enggan bersedia mengisi kuesioner yang diberikan dan perlunya intervensi dari pihak sekolah untuk membantu membujuk orang tua supaya mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

B. Partisipan Penelitian

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Surakarta dan SLB Harmoni menjadi subjek penelitian ini. Tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael menunjukkan bahwa dari populasi 60 orang tua, jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah 52 orang. Namun demikian, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 65 orang yang bersedia mengisi kuesioner secara penuh. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini mencakup orang tua dari anak-anak dengan berbagai klasifikasi kebutuhan khusus, antara lain autisme, cerebral palsy, disabilitas intelektual (tunagrahita), ADHD, down syndrome, serta gangguan fisik/motorik (tunadaksa). Data demografis partisipan dikumpulkan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial dan profil anak yang diasuh.

Variabel Demografi	Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase (%)
Lokasi Sekolah	SLB YPAC Surakarta	40	61,5%
	SLB Harmoni	25	38,5%
Usia Orang Tua/pengasuh	18 - 40	22	33,8%
	41 - 60	43	62,2%
	> 60	0	0%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	30,8%
	Perempuan	45	69,2%
Total		65	100%

Berdasarkan data demografi diatas, menunjukan bahwa mayoritas caregiver adalah seorang ibu atau dalam hal ini perempuan, yang secara tidak langsung memang lebih sering menjadi pengasuh. Rentang usia yang muncul adalah 41-60 tahun, menunjukkan fase dewasa madya, dimana individu tersebut memiliki tanggung jawab keluarga yang tinggi, serta tekanan ekonomi dan sosial yang tinggi. Hal tersebut penting karena bisa meningkatkan caregiver burden, terlepas dari kondisi yang dimiliki oleh anak.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variable</i>	<i>Min. Stat.</i>	<i>Max. Stat.</i>	<i>Mean. stat.</i>	<i>Std. Deviation stat</i>
<i>Activities of Daily Living</i>	0	100	70.15	23.284
<i>Caregiver Burden</i>	19	62	38.34	8.401

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *Activities of Daily Living* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 100, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 70,15 serta standar deviasi sebesar 23,284. Tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari berada pada kategori cukup baik, menurut nilai rata-rata tersebut. Namun, nilai standar deviasi yang relatif besar menunjukkan variasi yang signifikan antara responden, yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam penelitian ini sangat beragam.

Pada variabel *Caregiver Burden*, diperoleh nilai minimum sebesar 19 dan maksimum sebesar 62, dengan nilai rata-rata sebesar 38,34 serta standar deviasi sebesar 8,401. Nilai rata-rata yang kecil dan standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat beban yang dirasakan oleh caregiver berada dalam kategori sedang. Di sisi lain, nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat beban yang dirasakan oleh caregiver cenderung sama atau tidak terlalu berbeda antar responden. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak telah memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik, serta masih terdapat kelompok anak yang memerlukan bantuan signifikan dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 4.2 Kategorisasi Variabel *Caregiver Burden*

Interval	kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 52,46$	Rendah	17	26.15%
$52,46 \leq X < 57,08$	Sedang	22	33.85%
$57,08 \leq X$	Tinggi	26	40.00%
Total		65	100%
Min = 0	Max = 100	SD = 23.284	Mean = 38.34

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa meskipun rata-rata skor beban berapa pada angka 38,344 (sedang), namun jika dilihat dari distribusi frekuensi, terdapat 40.00% orang tua yang sebenarnya mengalami beban tinggi. Hal ini menandakan bahwa beban pengasuh bersifat sangat individual, seorang anak yang memiliki *activities of daily living* tinggi tidak selalu menjamin beban orang tuanya rendah, hal tersebut bisa muncul karena faktor lain yang juga mempengaruhi kondisi orang tua melalui *caregiver burden*.

Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel Activities of Daily Living

Interval	kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 58.51$	Rendah	14	21.54%
$58.51 \leq X < 71.32$	Sedang	14	21.54%
$71.32 \leq X$	Tinggi	31	47.69%
Total		65	100%
Min = 19	Max = 62	SD = 8.401	Mean = 70.15

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa mayoritas kemandirian anak pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa profil anak berkebutuhan khusus di SLB tersebut memiliki kemampuan fisik yang cukup baik dalam aktivitas harian. Kemampuan ini kemungkinan besar merupakan hasil dari program bina diri yang diajarkan oleh sekolah secara rutin.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Variable	Kolmogorov-Smirnov	
	Statistic	Sig.
Activities of Daily Living	.119	.024
Caregiver Burden	.101	.094

Berdasarkan uji normalitas variabel individu menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada SPSS menunjukkan bahwa skor Activities of Daily Living (X) berdistribusi dengan tidak normal, hal ini dapat dilihat dari Sig. = 0,024 < 0,05. Sedangkan untuk Caregiver Burden (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,094 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi dengan normal. Berdasarkan hasil tersebut, kedua variabel tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis hipotesis dilanjutkan dengan uji korelasi Spearman non-parametrik yang sesuai untuk data yang tidak normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

Description		Mean Square	Sig.
Between Group	Linearity	196.080	.068
	Deviation of Linearity	107.828	.045

Berdasarkan analisis uji linearitas yang dilakukan pada tabel 4.3 dapat dilihat pada sig. Deviation from linearity bernilai 0,045 yang mengartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel hubungan antara activities of daily living dengan caregiver burden. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi linearitas lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara ADL dan caregiver burden tidak membentuk pola garis lurus (tidak linear). Dengan kata lain, perubahan pada tingkat kemandirian anak tidak selalu diikuti secara konsisten oleh perubahan beban pengasuh. Dengan kata lain,

peningkatan ADL tidak selalu secara langsung menyebabkan penurunan caregiver burden dengan pola yang teratur.

c. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi

<i>Variables</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>
<i>Activities of Daily Living</i>	.144	.254
<i>Caregiver Burden</i>	.144	.254

Berdasarkan hasil korelasi dengan menggunakan spearman, menunjukkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,144 dengan nilai signifikansi sebesar 0,254 (> 0,05). Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara activities of daily living dengan caregiver burden. Dengan demikian, H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Activities of Daily Living (ADL) dengan Caregiver Burden pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB YPAC Surakarta dan SLB Harmoni. Nilai koefisien korelasi 0,144 juga menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel masuk dalam kategori sangat lemah.

Tabel 4.7 Hasil Koefisiensi Determinasi (R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.208	.043	.028	8.281

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai Adjusted R-square sebesar 0,028, yang menunjukkan bahwa variabel Activities of Daily Living (ADL) hanya mampu menjelaskan sebesar 2,8% variasi pada variabel caregiver burden. Sementara itu, sebesar 97,2% variasi caregiver burden dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa beban caregiver tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, tetapi beban tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis caregiver, dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan tingkat keparahan kondisi anak. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab penjaga sangat kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi rank Spearman, penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji asumsi, hasil uji normalitas pada activities of daily living menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sedangkan pada variabel caregiver burden berdistribusi normal ($p > 0,05$). Selain itu pada uji linearitas menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut tidak bersifat linear, yang berarti perubahan pada tingkat kemandirian anak tidak diikuti perubahan beban caregiver secara konsisten. Variabel activities of daily living (ADL) memiliki nilai rata-rata sebesar 70,15 dan standar deviasi sebesar 23,284 dalam uji statistik deskriptif. Menurut nilai ini, anak-anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini secara umum memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik. Namun, nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan variasi yang signifikan antara responden, yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak sangat beragam. Meskipun demikian, beban pada caregiver burden memiliki nilai rata-rata 38,34 dan standar deviasi 8,401. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat beban yang dirasakan caregiver sedang dengan variasi yang kecil. Oleh karena itu, tantangan yang dirasakan oleh orang tua biasanya

hampir sama, meskipun tingkat kemandirian anak berbeda-beda. Hasil kategorisasi data memperkuat temuan tersebut: sebagian besar anak berada pada kategori ADL tinggi, tetapi banyak caregiver yang mengalami beban tinggi. Ini menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya beban yang dirasakan caregiver. Koefisiensi sebesar 0,144 dengan taraf signifikan sebesar 0,254. Karena nilai signifikan $0,254 > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian Activities of Daily Living (ADL) pada anak berkebutuhan khusus dengan caregiver burden pada orang tua di SLB. meskipun arah korelasi bernilai negatif, yang secara teoritis menandakan bahwa semakin tinggi kemandirian anak, semakin rendah beban orang tua, kekuatan hubungan ini tergolong sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik.

Secara teoritis, Zarit (1980) menyatakan bahwa kemampuan fungsional pasien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi beban pengasuh. Namun, dalam dinamika di SLB YPAC Surakarta dan SLB Harmoni, ditentukan bahwa tingkat kemandirian anak rata-rata berada pada kategori cukup baik (mean = 70,15). Kondisi ini didukung oleh fakta bahwa anak-anak tersebut berada pada lingkungan pendidikan khusus yang memberikan stimulasi rutin. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan hubungan pada penelitian ini. Yang pertama faktor adaptasi, orang tua anak di SLB mungkin telah mengembangkan strategi coping yang efektif seiring berjalannya waktu, sehingga kemandirian fisik anak tidak dianggap sebagai beban utama dibandingkan faktor psikologis atau kekhawatiran masa depan. Yang kedua kompleksitas beban, seperti yang dijelaskan Hoenig & Hamilton (1966), beban memiliki dimensi subjektif (emosional) dan objektif (tugas fisik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tugas fisik (beban objektif) berkurang karena anak mulai mandiri dalam ADL, beban subjektif seperti kecemasan akan masa depan atau tekanan sosial tetap tinggi. Yang terakhir ada pada peran lingkungan sekolah, penelitian yang dilakukan Ramasubramanian., dkk (2020) menyebutkan bahwa sekolah khusus membantu mengurangi beban pengasuh. Kehadiran guru dan terapis di SLB kemungkinan besar telah mengambil alih sebagian besar fisik harian, sehingga variasi tingkat ADL anak di rumah tidak secara langsung bergejolak terhadap beban psikologis.

Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian Silverio., dkk (2021) dan Ohashi., dkk (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara ADL dan beban pengasuh pada pasien stroke atau lansia. Perbedaan ini kemungkinan besar terletak pada konteks subjek. Pada pasien dewasa/lansia, ketergantungan ADL sering kali muncul secara tiba-tiba (akibat penyakit), sehingga menimbulkan guncangan beban yang drastis bagi caregiver. Sebaliknya, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, proses pengasuhan bersifat jangka panjang sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Pearlin & Skaff (1995) mengenai situasi stress jangka panjang. Dalam konteks ini, beban lebih dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti dukungan sosial dan kondisi ekonomi daripada sekedar kemampuan fisik anak seperti makan atau mandi.

Hasil analisis yang ditunjukkan uji koefisiensi determinasi menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,208 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,028 diperoleh. Nilai R menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel Activities of Daily Living (ADL) dan tekanan penjaga. Sementara itu, nilai Adjusted R Square menunjukkan seberapa besar peran variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, sebesar 97,2% variasi tekanan caregiver dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel ADL yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan caregiver tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu variabel fungsional, seperti kemandirian aktivitas sehari-hari anak. Secara lebih mendalam, rendahnya nilai koefisien determinasi ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut, meskipun secara logis kemandirian anak dalam ADL dapat mengurangi beban fisik

caregiver, dalam praktiknya beban yang dirasakan caregiver lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi psikologis caregiver (seperti stres dan kecemasan), kondisi ekonomi keluarga, jenis dan tingkat keparahan kebutuhan khusus anak, dan dukungan sosial yang tersedia. Selain itu, karena mempertimbangkan jumlah variabel dan sampel dalam model, nilai Adjusted R Square yang digunakan dalam penelitian ini memberikan estimasi yang lebih akurat daripada R Square. Nilai Adjusted R Square yang rendah menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang terbatas dalam menjelaskan beban caregiver. Oleh karena itu, hasil koefisien determinasi ini mendukung kesimpulan utama penelitian bahwa aktivitas sehari-hari bukan merupakan prediktor utama beban pengasuh. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel tambahan harus dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang beban pengasuh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Faktor lain yang tidak diteliti sebesar 97,2% beban pengasuh bisa saja dipengaruhi juga faktor lain seperti dukungan sosial, status ekonomi, dan jenis disabilitas anak seperti perbedaan beban antara merawat anak tunadaksa dengan autisme. Hasil uji normalitas menggunakan data ADL tidak berdistribusi normal ($p = 0,024$), yang mengindikasikan adanya keberagaman kondisi anak yang sangat ekstrem dalam sampel. Lalu adanya keengganan sebagai orang tua untuk mengisi kuesioner secara terbuka dapat mempengaruhi objektivitas jawaban, meningkatkan isu beban pengasuh sering kali dianggap sensitif secara emosional. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa caregiver burden merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel fungsional seperti ADL. Oleh karena itu, intervensi untuk mengurangi caregiver burden perlu mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan data yang dianalisis menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kemandirian kegiatan sehari-hari (ADL) anak berkebutuhan khusus dan tekanan perawatan orang tua di Sekolah Luar Biasa (SLB). Uji korelasi Spearman menghasilkan nilai signifikansi 0,254, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Koefisien korelasi 0,144 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik dan sangat lemah. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari berada dalam kategori cukup baik, menurut data deskriptif, dengan nilai rata-rata 70,15. Sementara itu, tingkat beban yang dirasakan orang tua sebagai pengasuh berada dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata 38,34. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel ADL hanya dapat bertanggung jawab atas 2,8% variasi dalam variabel tekanan penjaga. Ini menunjukkan bahwa 97,2% dari beban pengasuh, yaitu 97,2%, dipengaruhi oleh hal-hal di luar kemandirian fisik anak; ini termasuk kondisi psikologis pengasuh, dukungan sosial, keadaan ekonomi, dan tingkat kompleksitas kondisi anak. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa tugas pengasuh sangat rumit dan tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel fungsional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta keterbatasan yang ditemukan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menurut penelitian ini, activities of daily living (ADL) hanya memberikan kontribusi sebesar 2,8% terhadap beban caregiver. Ini menunjukkan bahwa faktor lain yang belum diteliti

mempengaruhi sebagian besar variasi beban caregiver. Oleh karena itu, peneliti harus menambahkan variabel lebih luas, seperti dukungan sosial, strategi coping, kondisi psikologis caregiver, dan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, peneliti disarankan untuk mengkategorikan partisipan berdasarkan jenis dan tingkat keparahan kebutuhan khusus anak. Ini karena perbedaan karakteristik ini dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat beban pengasuh. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dina, peneliti disarankan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif atau campuran.

2. Bagi Orang Tua (Caregiver)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban yang dirasakan caregiver tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kemandirian anak, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk berkonsentrasi pada meningkatkan kemandirian anak mereka dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental mereka sendiri. Orang tua dapat mulai dengan mendapatkan dukungan sosial, seperti berbagi pengalaman dengan sesama orang tua anak berkebutuhan khusus, mengikuti komunitas, atau mendapatkan bantuan profesional apabila diperlukan. Selain itu, dapat membantu mengurangi beban yang dirasakan dengan menerapkan strategi coping yang adaptif, seperti manajemen stres dan pembagian peran dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2010). Reliabilitas dan validitas (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barros, A. L. O., Gutierrez, G. M. d., Barros, A. O., & Santos, M. (2019). Quality of life and burden of caregivers of children and adolescents with disabilities. *Wiley*, 39, 380-388. DOI: <https://doi.org/10.1111/scd.12400>
- Bekdemir, A., & Ilhan, N. (2019). Predictors of Caregiver Burden in Caregivers of Bedridden Patients. *The Journal of Nursing Research*, 27(3).
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kim, H., Chang, M., Rose, K., & Kim, S. (2012). Predictors of caregiver burden in caregivers of individuals with dementia. *Journal Of Advanced Nursing*, 68(4), 846-855. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2011.05787.x>
- Maharani, N. K., Saraswati, N. L., & Antari, N. K. (2025). Factors affecting the level of independence of activity daily living in children with down syndrome. *Kinesiology and Physiotherapy Comprehensive*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.62004/kpc.v4i1.54>
- McPherson, M. (2017). A New Definition of Children With Special Health Care Needs. *Pediatrics*, 102(1), 137-140. <https://doi.org/10.1542/peds.102.1.137>
- Mercer, C. D., Forgnone, C., & Wolking, W. D. (1976). Definitions of Learning Disabilities Used in the United States. *Journal of Learning Disabilities*, 9(6), 376-386.
- Ohashi, T., Fujita, T., Togashi, Y., Ohashi, Y., Kisara, Y., jinbo, R., Kasahara, R., & Yamamoto, Y. (2022). Relationship between Activities of Daily Living of Home-Based Rehabilitation Users and Caregiver Burden-Induced Depression: A Retrospective Study. *Occupational Therapy Internationa*, 2022(1), 1-5. <https://doi.org/10.1155/2022/4524985>
- Pearlin, L. I., Mullan, J. T., Semple, S. J., & Skaff, M. M. (1990). Caregiving and the Stress Process: An Overview of Concepts and Their Measures. *The Gerontologist Society of America*, 30(5).
- Ramasubramanian, V., Chellamuthu, R., SelviKumari, R., Pandian, R., & Gopi, R. (2019). Caregiver burden in children with intellectual disability: Does special school education help? *Industrial Psychiatry Journal*, 28(2). https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_7_15
- Sato, K., Otaka, E., Ozaki, K., Shiramoto, K., Narukawa, R., Kamiya, T., Kamiya, M., Shimotori, D., Kamizato, C., Itoh, N., Kagaya, H., & Kondo, I. (2024). Investigating the effects of home-based rehabilitation after intensive inpatient rehabilitation on motor function, activities of daily living, and caregiver burden. *PloS ONE*, 19(2), 1-10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0316163>
- Silverio, V. S., Porras, V. A., & Costa, I. R. (2022). Caregiver burden in relation to cognitive status and dependence on activities of daily living in stroke patients: A cross-sectional study in the

- Dominican Republic. *Revista Científica de la Sociedad de Enfermería Neurológica*, 56, 37-42.
<https://doi.org/10.1016/j.sedene.2021.05.001>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- The SMERU Research Institute. (2023). *Memberdayakan Setiap Anak Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Unicef.
- Zarit, S. H., Reever, K. E., & Bach-Peterson, J. (1980). Relatives of the Impaired Elderly: Correlates of Feelings of Burden. *The Gerontologist*, 20(6).